

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan disetiap Negara selalu menimbulkan berbagai dampak sosial, negatif maupun positif. Namun yang menjadi permasalahan adalah munculnya dampak negatif. Kemiskinan adalah salah satu dampak sosial pembangunan karena pembangunan dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan antar penduduk. Masalah ini dialami banyak negara, terutama Negara berkembang dan Negara-negara miskin di dunia.¹

Secara umum, kemiskinan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kedua jenis kemiskinan ini sama-sama memperhitungkan komponen kepemilikan materi, terutama pendapatan. Namun, perbedaannya adalah pada kemiskinan absolut ukurannya sudah ditentukan secara absolut, dan diterapkan di setiap tempat atau wilayah, sedangkan kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk setempat. Misalnya: di Negara A, ditentukan batas bahwa penduduk berpendapatan di bawah Rp 1 juta/bulan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Batas ini berlaku disemua wilayah di Negara tersebut. Inilah kemiskinan absolut. Kemudian, ada penduduk yang tinggal disuatu pemukiman, ia mempunyai pendapatan Rp 1,5 juta/bulan. Ternyata pendapatan penduduk tersebut adalah pendapatan terendah di pemukiman tersebut, karena rata-rata pendapatan di pemukiman tersebut adalah Rp 8 juta/bulan. Maka, penduduk tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin berdasarkan rata-rata pendapatan penduduk wilayah setempat, meskipun pendapatannya diatas Rp 1 juta/bulan. Inilah yang dinamakan kemiskinan relatif(Nanang Martono, 2011-163).

Kemiskinan menurut BPS didefinisikan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai

¹ Nanang Martono, 2011. "*Sosiologi Perubahan an Sosial*". Edisi Revisi, Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA Hlm 162-163.

ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Ada dua garis kemiskinan yang digunakan BPS, yaitu: 1) GKM atau garis kemiskinan makanan yang merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain). 2) GKNM atau garis kemiskinan nonmakanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.²

Bagi masyarakat persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah-satu lembaga kemasyarakatan dibidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.³

Data jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan menunjukkan angka yang semakin tinggi. Sejak terjadinya krisis multidimensional yang melanda Indonesia 1997 yang ditandai dengan turunnya Presiden Soeharto, jumlah penduduk miskin melonjak tajam. Bantuan IMF turun pada Oktober 1997 dalam bentuk pinjaman uang terbukti belum bisa segera memperbaiki stabilitas ekonomi yang akhirnya menjadi krisis yang semakin lama berkembang menjadi krisis yang berkepanjangan. Namun krisis yang berkepanjangan itu semata-mata bukan karena masalah ekonomi global saja tapi juga karena kegagalan dalam mengolah pembangunan. Dimana kebijakan pembangunan lebih mementingkan aspek

² Nanang Martono, 2011. *"Sosiologi Perubahan Sosial"*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA Hlm 164-165.

³ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, Jakarta: Raja Persada 2000. hlm. 320

pertumbuhan dari pada aspek pemerataan. Sebagai contoh, pembangunan secara terus menerus hanya dilakukan dikawasan Pulau Jawa dan Bali sedangkan masih banyak daerah terpencil di Indonesia bagian Timur yang masih diabaikan.⁴

Dalam upaya penanggulangan kemiskinan ada dua strategi utama yang harus ditempuh oleh pemerintah. Pertama, melindungi keluarga dengan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Kedua, memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha mencegah terjadinya kemiskinan baru. Faktor mendasar yang menyebabkan kemiskinan diantaranya: SDM, SDA, Sistem dan juga tidak terlepas dari sosok pemimpin, sehingga dimensi tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan (Soegijoko, 1997:137).

Kecamatan Randangan terbentuk pada tanggal 31 Desember 2001 hasil pemekaran dari wilayah Kecamatan Marisa dan terbentuknya Randangan diprakarsai oleh Tokoh Pemuda, Toko Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Wanita. Di Kecamatan Randangan terdapat sebuah gunung batu yang terletak di Desa Motolohu Selatan dan satu-satunya gunung batu yang berarda di wilayah tersebut, gunung batu tersebut merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang berada disekitarnya untuk mengais rejekinya untuk kebutuhan rumah tangganya.

Untuk pertambangan batu di Desa Motolohu Selatan itu sudah berlangsung lama, sampai saat ini pertambangan batu masih beraktifitas. Para penambang batu yang sekarang ini sebagian besar meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan lainnya penambang pemula. Disamping itu para penambang batu berasal dari latar belakang keluarga kecil atau kurang mampu, yang kurang memiliki dasar pendidikan sehingganya mereka hanya bisa

⁴ J. Soedrajad Djiwandono, 2001. *Mengolah bank Indonesia Dalam Masa Krisis*, Universitas Michigan

mengantungkan hidupnya bekerja sebagai petani, buruh bangunan, menarik, dan juga bekerja sebagai penambang batu. Sejauh ini jumlah penambang batu yang ada di Desa Motolohu Selatan ada 45 orang penambang batu, dan lainnya berhenti karena pekerjaan tersebut dianggap terlalu menguras tenaga. Sebagai pelarian mereka lebih memilih menarik bentor, berkebun dan menjadi tukang. Bagi para penambang lainnya tetap bertahan dikarenakan desakan ekonomi dan dianggap sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Rata-rata setiap tambang bisa menghasilkan 2 kubik batu perminggunya, dari pagi sampai dengan sore hari walaupun dengan penghasilan dua kubik perminggu mereka bersyukur setidaknya ada pemasukan guna untuk kebutuhan sehari-hari.

Untuk penjualan batu itu sendiri lebih banyak pembelinya dari kalangan perorangan guna untuk bangunan rumah ketimbang pembeli dari proyek. Adapun bentuk penjualannya yaitu satu muatan Dumtruck berisi 5 kubik dan di hargai Rp85.000/kubik Setidaknya ini yang memaksa para pekerja penambang batu tetap bertahan, karena mereka mengingat memiliki pendapatan walaupun sedikit sudah lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan pada uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Tindakan Penanggulangan Kemiskinan Penambang Batu” (Studi Kasus di Desa Motolohu Selatan Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana tindakan efisien yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan penambang batu di Desa Motolohu Selatan Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah tidak lain yaitu:

Untuk mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan penambang batu di Desa Motolohu Selatan Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat peneliti ini yaitu:

1. Manfaat bagi penelitian

Merupakan latihan dasar dalam membuat laporan penelitian. Bagi peneliti dapat menambah wawasan serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan mendapatkan informasi baru mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan penambang batu.

2. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini kiranya bisa menjadi sumbangsi pemikiran agar dimana pemerintah setempat lebih memperhatikan masyarakat miskin dan memberdayakan masyarakat miskin.

3. Manfaat Bagi Pembaca

Agar bisa menambah pengetahuan, sekaligus menjadi motivasi bagi pembaca agar bisa bermanfaat bagi kepentingan umum.

